

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MENANAMKAN DAN MENUMBUHKAN
KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB 2 TIMOTIUS BAGI PESERTA
DIDIK DI SD 173105 NEGERI TARUTUNG**

**Edwin Hendry. R¹, Elshaddai Betsyeba Siburian², Eunike Gracia Rumabutar³
Andar Gunawan Pasaribu⁴**

¹²³ Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

⁴ Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

hendryritonga56@gmail.com, elshaddaibs17@gmail.com, eunikemanalu77@gmail.com,
andargunawanpasaribu@gmail.com

Abstrak

Korupsi merupakan permasalahan kompleks yang merusak berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan moral masyarakat. Pendidikan berperan penting dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter anti-korupsi sejak usia dini, sehingga peserta didik memiliki kesadaran moral, integritas, serta keberanian untuk menolak segala bentuk ketidakjujuran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter anti-korupsi berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab 2 Timotius, yang menekankan pentingnya keteguhan iman, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana ajaran Rasul Paulus kepada Timotius dapat menjadi dasar pembentukan karakter yang kuat dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anti-korupsi harus dilakukan secara sistematis melalui keteladanan, pembelajaran berbasis nilai, serta integrasi dalam kurikulum dan kegiatan sosial. Implementasi pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga pada penguatan moral knowing, moral feeling, dan moral action agar peserta didik tidak hanya memahami bahaya korupsi, tetapi juga memiliki keberanian untuk menolak serta bertindak dengan jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kitab 2 Timotius diharapkan dapat membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen tinggi terhadap keadilan dan kebenaran.

Kata Kunci : Pendidikan, Menanamkan, Menumbuhkan, anti Korupsi, Kitab 2 Timotius

Abstract

Corruption is a complex problem that damages various aspects of social, economic, and moral life of society. Education plays an important role in instilling and fostering anti-corruption character from an early age, so that students have moral awareness, integrity, and the courage to reject all forms of dishonesty. This study aims to analyze the implementation of anti-corruption character education based on the values contained in the Book of 2 Timothy, which emphasizes the importance of steadfastness of faith, honesty, and responsibility. Using a qualitative approach and literature study, this study explores how the Apostle Paul's teachings to Timothy can be the basis for forming a strong character in the world of education. The results

of the study indicate that anti-corruption education must be carried out systematically through role models, value-based learning, and integration into the curriculum and social activities. The implementation of this education does not only focus on understanding the theory, but also on strengthening moral knowing, moral feeling, and moral action so that students not only understand the dangers of corruption, but also have the courage to reject and act honestly in everyday life. Thus, character education based on the values of the Book of 2 Timothy is expected to form a generation with integrity, responsibility, and a high commitment to justice and truth.

Keywords: Education, Instilling, Growing, Anti-Corruption, Book of 2 Timothy

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu masalah sosial yang telah mengakar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari birokrasi pemerintahan hingga sektor pendidikan dan masyarakat luas. Tindakan korupsi tidak hanya menyebabkan kerugian materiil, tetapi juga merusak nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Transparency International (2022) menunjukkan bahwa indeks persepsi korupsi di banyak negara masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, termasuk di Indonesia.¹ Hal ini menunjukkan bahwa korupsi bukan hanya masalah hukum dan ekonomi, tetapi juga merupakan persoalan karakter yang harus diselesaikan melalui pendidikan. Oleh karena itu, upaya menanamkan dan menumbuhkan karakter anti-korupsi melalui pendidikan menjadi langkah yang sangat penting untuk membangun generasi yang berintegritas dan memiliki moralitas tinggi.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter anti-korupsi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sejak usia dini. Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai yang akan membentuk kepribadian seseorang di masa depan. Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek utama, yaitu moral knowing (pemahaman moral), moral feeling (kesadaran moral), dan moral action (tindakan moral).² Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami mengapa korupsi itu salah, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menolaknya dan keberanian untuk bertindak dengan jujur dalam setiap aspek kehidupannya. Pendidikan karakter yang efektif harus mencakup keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik memiliki integritas yang kuat dan tidak mudah tergoda oleh praktik korupsi.

¹ Achmad Badjuri, "Peranan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Sebagai Lembaga Anti Korupsi Di Indonesia," *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 18, no. 1 (2011): 84–96.

² Rico Setian Noor, "Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sebagai Bagian Dari Upaya Pencegahan Dini Korupsi Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum* 6 (2016): 1–23.

Kitab 2 Timotius memberikan landasan spiritual dan moral yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai anti-korupsi dalam pendidikan. Dalam suratnya kepada Timotius, Rasul Paulus menekankan pentingnya menjaga kemurnian ajaran dan menjalani kehidupan dengan integritas, meskipun menghadapi tantangan dan tekanan dari lingkungan sekitar. Salah satu pesan penting dalam 2 Timotius 1:7 adalah bahwa Allah tidak memberikan roh ketakutan, melainkan roh kekuatan, kasih, dan ketertiban. Ini menunjukkan bahwa keberanian moral adalah elemen penting dalam menolak segala bentuk penyimpangan dan ketidakjujuran. Pendidikan anti-korupsi yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab harus mendorong peserta didik untuk memiliki prinsip hidup yang teguh, menolak segala bentuk korupsi, dan percaya bahwa hidup dalam kejujuran akan membawa berkat yang lebih besar dibandingkan keuntungan yang diperoleh melalui cara-cara yang tidak benar. Oleh karena itu, pendidikan yang menanamkan dan menumbuhkan karakter anti-korupsi harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, agar tercipta generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sebagaimana dinyatakan oleh Richard Osmer, "pendekatan kualitatif sangat penting dalam teologi praktis karena memungkinkan refleksi yang mendalam atas pengalaman iman dan kehidupan komunitas." Metode utama penelitian diawali dengan analisis literatur Alkitab, khususnya kitab 2 Timotius, untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip karakter anti-korupsi yang terkandung dalam pesan-pesan Rasul Paulus.³ Selain itu, dilakukan diskusi kelompok dalam kelas untuk mengeksplorasi implementasi nilai-nilai anti-korupsi menurut kitab 2 Timotius. Diskusi ini melibatkan peserta didik yang mendalami konsep karakter berbasis nilai-nilai Alkitab, khususnya melalui pembahasan pesan moral dalam kitab 2 Timotius. Data yang diperoleh dari diskusi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip karakter anti-korupsi yang relevan, termasuk penerapan nilai-nilai integritas dan kebenaran. Hasil analisis ini diharapkan memberikan panduan praktis bagi pengembangan karakter peserta didik yang berbasis nilai-nilai Alkitab.

³ Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Menanamkan dan menumbuhkan.

1. Pengertian

Pendidikan yang menanamkan dan menumbuhkan adalah proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer informasi atau pengetahuan secara formal, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter positif kepada peserta didik. Pendidikan ini melihat manusia sebagai makhluk yang tidak hanya memerlukan kemampuan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, emosi, dan kepribadian yang baik. Menurut Driyarkara (2006), pendidikan harus mencakup pembentukan pribadi secara utuh, baik intelektual maupun moral, agar peserta didik dapat menjalani hidup yang bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat.⁴

Dalam proses menanamkan nilai, pendidikan berperan sebagai sarana yang membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi norma serta prinsip yang menjadi pedoman hidup. Tilaar (2004) menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut perlu dipraktikkan melalui interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam karakter peserta didik. Sementara itu, pendidikan yang menumbuhkan berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Setiap anak memiliki bakat dan kemampuan unik yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran yang kreatif dan mendukung. UNESCO (2015) menekankan pentingnya pendidikan yang memberi ruang bagi peserta didik untuk bereksperimen, berkreasi, serta mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan zaman.⁵

Dengan perpaduan proses menanamkan dan menumbuhkan, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Santrock (2014) menegaskan bahwa pendidikan yang efektif adalah yang mampu membentuk individu yang mandiri, kritis, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

⁴ Rahmat Aiman, "Hukum Dan Korupsi," *Peradaban Journal of Law and Society* 3, no. 1 (2024): 16–30.

⁵ Faisal et al. Saleh, "Peran Pendidikan Islam Pada Keluarga Dan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Perilaku Anti Korupsi Di Desa Umbulmartani," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3, no. 2 (2021): 787–98.

2. Tujuan

a. Menanamkan Nilai

Pendidikan yang menanamkan nilai bertujuan membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Menurut Wibowo (2012), nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi harus diajarkan tidak hanya secara teoretis, tetapi juga melalui teladan langsung dari pendidik dan lingkungan sekitar.

b. Menumbuhkan Potensi

Setiap individu memiliki potensi unik yang harus dikembangkan secara optimal. Pendidikan yang menumbuhkan potensi tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan emosional dan spiritual. Mulford (2003) menekankan bahwa pendidikan yang holistik dapat mendorong peserta didik untuk menemukan kekuatan diri mereka dan menggunakannya untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Pembentukan Karakter

Salah satu tujuan penting pendidikan adalah membantu peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki integritas tinggi. Lickona (1991) menekankan bahwa karakter yang kuat terbentuk melalui pengalaman yang mendidik dan menantang, serta adanya bimbingan yang konsisten dari pendidik.

d. Pengembangan Keterampilan Hidup

Dalam dunia yang terus berubah dan semakin kompleks, keterampilan hidup menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Peterson & Seligman (2004) menyebutkan bahwa keterampilan hidup seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, serta kemampuan bekerja sama dapat membantu peserta didik menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih percaya diri.

3. Strategi

a. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik dalam pendidikan berfokus pada pengembangan keseluruhan individu, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, kreatif, dan spiritual. Tujuan utamanya adalah menciptakan individu yang seimbang, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat.

b. Pembelajaran Berbasis Nilai

Pembelajaran berbasis nilai mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap mata pelajaran. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Diskusi dan Refleksi

Metode diskusi dan refleksi memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat berbagi pandangan mereka dan mendengar perspektif orang lain, yang mendorong pemikiran kritis dan perkembangan sikap toleransi.

d. Pemberian Contoh (Teladan)

Pemberian contoh atau teladan dari pendidik sangat penting dalam pendidikan karakter. Guru yang menjadi teladan dalam perilaku positif akan membantu peserta didik mencontoh dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

e. Pendidikan Kontekstual

Pendidikan kontekstual mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermanfaat, karena peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman hidup mereka.

f. Pendampingan dan Mentoring

Pendampingan dan mentoring memberikan bimbingan secara pribadi untuk mengembangkan karakter dan keterampilan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mendapatkan perhatian yang lebih individu, sehingga mereka dapat mengatasi masalah atau tantangan pribadi dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

g. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif melibatkan peserta didik dalam aktivitas yang menstimulasi kreativitas dan pemecahan masalah. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mencari, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah sendiri, yang mendorong mereka untuk menjadi lebih mandiri dan kreatif.

B. Karakter anti korupsi

1. Pengertian

Karakter anti-korupsi adalah seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap keadilan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Karakter ini menjadi fondasi utama dalam upaya pemberantasan korupsi karena menanamkan kesadaran bahwa tindakan korupsi merugikan masyarakat dan bertentangan dengan nilai moral serta hukum. Dengan memiliki karakter anti-korupsi, individu dapat bertindak secara jujur dan transparan dalam menjalankan tugas serta kewajibannya.

Menurut Syed Hussein Alatas (2006), korupsi adalah penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang dalam suatu jabatan atau posisi untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, karakter anti-korupsi diperlukan agar setiap individu memiliki kesadaran untuk menjauhi praktik korupsi dan menolak segala bentuk penyimpangan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Sondang P. Siagian (2008) menjelaskan bahwa karakter anti-korupsi dapat terbentuk melalui pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai etika sejak dini, baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan kerja.⁶

Pendidikan karakter anti-korupsi sangat penting diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di lingkungan pendidikan dan pemerintahan. Dengan membangun karakter yang kuat, seseorang dapat memiliki daya tahan terhadap godaan korupsi dan mampu menegakkan prinsip moral dalam berbagai situasi. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, serta kepedulian sosial harus ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari budaya yang mengakar dalam masyarakat.

2. Efek Negatif

Karakter anti-korupsi adalah sesuatu yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang jujur dan adil. Namun, dalam beberapa situasi, orang yang memiliki karakter anti-korupsi justru bisa menghadapi masalah. Salah satu tantangan terbesar adalah tekanan sosial dan lingkungan. Di tempat kerja atau di lingkungan yang sudah terbiasa dengan korupsi, orang yang menolak ikut serta dalam praktik korupsi bisa dianggap sebagai pengganggu atau bahkan dijauhi.

Menurut Robert Klitgaard (1998), dalam sistem yang sudah korup, orang yang berpegang teguh pada kejujuran bisa mengalami kesulitan. Mereka bisa kehilangan kesempatan promosi,

⁶ Intan, "Eksplorasi Permendagri No . 113 Tahun 2016 Tentang Pedoman" 2, no. 1 (2021): 357–65.

dipersulit dalam pekerjaannya, atau bahkan diancam agar tidak membongkar keburukan yang ada. Ini menunjukkan bahwa meskipun niatnya baik, orang yang berkarakter anti-korupsi bisa mengalami hambatan dalam karier atau kehidupannya.⁷

Selain itu, menurut Syed Hussein Alatas (2006), mereka yang berani melaporkan korupsi (whistleblower) sering kali menghadapi risiko tinggi, seperti ancaman fisik atau tekanan hukum. Banyak kasus di mana pelapor korupsi justru dikriminalisasi oleh pihak yang memiliki kekuasaan. Tanpa perlindungan yang kuat dari pemerintah dan masyarakat, mereka bisa berada dalam posisi yang berbahaya.

Dari sisi ekonomi, karakter anti-korupsi juga bisa membuat birokrasi berjalan lebih lambat jika tidak diiringi dengan sistem yang efektif. Menurut Vito Tanzi dan Hamid Davoodi (1997), di beberapa negara, ketika korupsi diberantas tanpa adanya reformasi sistem, justru bisa membuat proses administrasi menjadi lebih lambat. Sebelumnya, banyak urusan yang bisa cepat selesai karena ada "uang pelicin", tapi ketika itu dihilangkan tanpa ada perbaikan sistem, urusan bisa jadi semakin lama dan berbelit-belit⁸.

3. Langkah langkah Penanaman Anti Korupsi

Penanaman karakter anti-korupsi perlu dilakukan sejak dini dan melibatkan berbagai pihak. Ada beberapa langkah yang bisa diambil untuk menanamkan nilai-nilai anti-korupsi agar lebih mengakar dalam masyarakat.

1. Pendidikan Sejak Dini

Langkah pertama yang penting adalah pendidikan anti-korupsi sejak anak-anak. Orang tua dan guru harus mengajarkan pentingnya kejujuran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengajarkan anak untuk selalu berkata jujur dan tidak mengambil barang yang bukan miliknya. Dengan pendidikan ini, diharapkan anak-anak tumbuh dengan kesadaran tinggi akan pentingnya menolak korupsi.

2. Membangun Teladan yang Baik

Dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan, pemimpin atau orang dewasa harus memberi contoh yang baik. Jika seseorang yang berada di posisi penting berperilaku jujur dan tidak korup, orang lain akan lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut. Pemimpin yang menunjukkan integritas akan membantu menciptakan budaya anti-korupsi.

⁷ Moh. Zainol Arief, "Tindak Pidana Korupsi Penghambat Laju Ekonomi," *Jurnal Jendela Hukum* 2, no. 2 (2018): 23–27.

⁸ Anggun et al. Fitrah, "Analisis Upaya Pemerintah Dalam Menekan Angka Korupsi Di Indonesia," *Jurnal Bela Negara UPN Veteran Jakarta Pusat Kajian Bela Negara UPN Veteran Jakarta* 1, no. 1 (2023): 2023.

3. Memberikan Pemahaman tentang Dampak Korupsi

Salah satu cara efektif untuk menanamkan karakter anti-korupsi adalah dengan memberi pemahaman tentang dampak buruk dari korupsi. Menjelaskan bahwa korupsi merugikan banyak orang, mulai dari ekonomi yang terhambat hingga keadilan yang tidak tercapai, dapat membuka pikiran masyarakat tentang betapa seriusnya masalah ini.

4. Menerapkan Sistem Pengawasan yang Ketat

Di lingkungan kerja atau pemerintahan, penerapan sistem pengawasan yang ketat dan transparansi sangat penting. Jika ada mekanisme yang memastikan setiap tindakan bisa diawasi, orang akan lebih berhati-hati dalam melakukan penyimpangan. Sistem pelaporan yang aman bagi whistleblower juga perlu disediakan.

5. Meningkatkan Kesadaran Melalui Kampanye dan Sosialisasi

Kampanye anti-korupsi yang melibatkan masyarakat luas juga bisa membantu meningkatkan kesadaran. Misalnya, lewat media sosial, seminar, atau diskusi terbuka mengenai pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pesan anti-korupsi bisa sampai ke berbagai kalangan masyarakat.

C. Kitab 2 Timotius

Kitab 2 Timotius merupakan salah satu surat penuh makna yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada Timotius, seorang pemimpin muda yang diamanahkan untuk menjaga kemurnian ajaran dan menuntun jemaat dalam kehidupan yang benar di tengah tantangan zaman. Surat ini ditulis dalam situasi yang penuh tekanan, ketika Paulus sedang menghadapi penjara dan tahu bahwa hidupnya hampir mencapai akhir. Dalam konteks pendidikan karakter anti-korupsi, kitab ini memiliki banyak nilai yang dapat diterapkan untuk menanamkan kejujuran, keberanian moral, ketekunan, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Korupsi, dalam bentuknya yang paling mendasar, adalah penyimpangan dari kebenaran dan keadilan, sebuah tindakan yang didorong oleh ketamakan, ketidakpuasan, serta keinginan untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak benar.

Dalam 2 Timotius 1:7, Paulus mengingatkan Timotius bahwa Allah tidak memberikan roh ketakutan, melainkan roh kekuatan, kasih, dan ketertiban, yang menegaskan bahwa seseorang harus memiliki keberanian moral untuk menolak segala bentuk penyimpangan, bahkan ketika berada dalam tekanan sosial atau lingkungan yang korup. Pendidikan karakter anti-korupsi yang berbasis pada kitab ini menanamkan bahwa setiap individu harus memiliki keberanian untuk berdiri teguh pada nilai-nilai kebenaran, meskipun berada dalam sistem yang

penuh godaan dan ketidakjujuran. Seseorang yang memiliki integritas tidak akan takut kehilangan kesempatan atau mengalami kesulitan hanya karena memilih untuk tetap berada di jalan yang benar, sebab kejujuran pada akhirnya akan membawa penghormatan dan berkat yang lebih besar daripada keuntungan sesaat yang diperoleh melalui kecurangan.

Dalam 2 Timotius 2:15, Paulus juga menekankan bahwa Timotius harus berusaha menjadi pekerja yang tidak perlu malu, yang dengan benar memberitakan firman kebenaran, yang dalam konteks modern dapat diartikan sebagai panggilan untuk menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab dalam segala bidang kehidupan, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun hubungan sosial. Pendidikan anti-korupsi yang efektif harus menanamkan prinsip bahwa kesuksesan sejati tidak didapat dengan cara curang, tetapi dengan kerja keras, keuletan, dan ketulusan hati dalam menjalani proses yang benar. Sistem pendidikan sering kali menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai ini, terutama ketika lingkungan sekitar tidak memberikan contoh yang baik, namun justru menunjukkan bahwa korupsi adalah jalan cepat untuk mencapai keberhasilan.

Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang sistematis dalam membangun karakter peserta didik agar mereka memiliki fondasi moral yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang menyimpang. Paulus dalam 2 Timotius 3:1-5 memberikan peringatan yang sangat relevan bagi kehidupan modern, dengan menyatakan bahwa pada hari-hari terakhir, manusia akan menjadi pencinta diri sendiri, tamak akan uang, sombong, dan tidak memiliki kasih, yang merupakan gambaran dari masyarakat yang dikuasai oleh materialisme dan individualisme, di mana korupsi tumbuh subur sebagai akibat dari keserakahan dan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai kebenaran. Pendidikan yang benar harus menanamkan bahwa kekayaan dan kekuasaan bukanlah tujuan utama dalam hidup, melainkan sarana untuk melakukan kebaikan dan membawa manfaat bagi sesama. Seseorang yang memahami hal ini akan lebih mudah menolak segala bentuk godaan yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam tindakan korupsi, sebab mereka tahu bahwa nilai sejati dalam hidup bukanlah apa yang mereka miliki, tetapi bagaimana mereka menggunakannya untuk tujuan yang benar.

Dalam 2 Timotius 4:7 Paulus juga memberikan teladan tentang bagaimana ia telah menyelesaikan pertandingan dengan baik, mencapai garis akhir, dan tetap menjaga imannya, yang memberikan pesan bahwa kehidupan yang benar adalah perjalanan panjang yang membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan kesetiaan terhadap prinsip-prinsip yang benar. Dalam dunia yang serba instan, di mana banyak orang menginginkan hasil cepat tanpa proses yang

jujur, prinsip ini harus ditanamkan sejak dini dalam pendidikan agar peserta didik memahami bahwa integritas bukan hanya sekadar teori, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Jika seseorang diajarkan sejak kecil bahwa ketekunan dan kerja keras lebih bernilai daripada hasil instan yang diperoleh dengan cara curang, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan karakter anti-korupsi juga harus memperhatikan bagaimana nilai-nilai ini diajarkan dan diteladankan oleh para pendidik, sebab anak-anak lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat daripada hanya dari apa yang mereka dengar.

Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menjadi teladan dalam menunjukkan bahwa kejujuran dan integritas adalah nilai yang tidak bisa ditawar. Ketika seseorang melihat bahwa orang-orang di sekitarnya hidup dengan prinsip yang benar dan tidak tergoda untuk mengambil jalan pintas, mereka akan lebih mudah untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dalam 2 Timotius 3:16-17, Paulus juga menekankan bahwa seluruh Kitab Suci diilhamkan oleh Allah dan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran, yang menegaskan bahwa pendidikan moral harus berakar pada nilai-nilai yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga memiliki dampak nyata dalam kehidupan.

Pendidikan anti-korupsi harus lebih dari sekadar aturan atau hukuman bagi mereka yang melanggar, tetapi harus menjadi proses pembentukan karakter yang berkelanjutan, di mana peserta didik diajak untuk merenungkan dan memahami mengapa kejujuran itu penting dan bagaimana dampaknya bagi kehidupan mereka sendiri maupun masyarakat secara luas. Ketika nilai-nilai ini benar-benar tertanam dalam diri seseorang, mereka tidak akan mudah tergoda untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain hanya demi keuntungan pribadi. Mereka akan memahami bahwa setiap keputusan yang mereka buat, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi yang bisa berdampak besar pada masa depan mereka dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan anti-korupsi yang didasarkan pada Kitab 2 Timotius bukan hanya sekadar teori, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu diajak untuk hidup dalam kebenaran, menolak segala bentuk ketidakjujuran, dan percaya bahwa meskipun jalan yang benar sering kali lebih sulit, tetapi pada akhirnya akan membawa kebahagiaan dan keberkahan yang sejati.

Paulus sendiri adalah contoh nyata bagaimana seseorang bisa tetap teguh dalam prinsipnya meskipun menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dari lingkungan sekitar, dan

teladan ini harus diajarkan kepada generasi muda agar mereka tidak hanya sekadar tahu tentang kejujuran, tetapi benar-benar hidup dengan nilai tersebut. Dunia yang bebas dari korupsi hanya bisa terwujud jika setiap individu memiliki kesadaran dan keberanian untuk menolak segala bentuk penyimpangan, dan ini hanya bisa terjadi jika pendidikan karakter benar-benar diterapkan dengan serius dan konsisten. Dengan memahami pesan yang terkandung dalam Kitab 2 Timotius, setiap peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang memiliki keteguhan moral, yang tidak hanya menolak korupsi dalam bentuk besar, tetapi juga dalam tindakan-tindakan kecil sehari-hari, seperti tidak mencontek dalam ujian, tidak mengambil hak orang lain, dan selalu berkata jujur dalam setiap situasi. Sebab, kejujuran bukan hanya tentang tidak mencuri atau tidak menerima suap, tetapi tentang bagaimana seseorang menjalani hidupnya dengan prinsip yang benar, tanpa kompromi terhadap hal-hal yang dapat merusak nilai integritas mereka. Jika prinsip ini dapat diajarkan dan diterapkan dengan baik, maka generasi mendatang akan tumbuh menjadi individu yang memiliki fondasi moral yang kuat, yang siap menghadapi tantangan dunia dengan keberanian dan ketulusan, dan yang percaya bahwa hidup dalam kebenaran, meskipun sulit, selalu lebih bermakna dan diberkati.

D. Implementasi Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Pada Peserta Didik Di SD Negeri 173105 Tarutung

Pendidikan dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter anti-korupsi tidak bisa hanya menjadi wacana atau sekadar materi yang diajarkan di kelas, melainkan harus menjadi bagian dari budaya yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang memungkinkan seseorang untuk membedakan antara yang benar dan yang salah serta memiliki keberanian moral untuk memilih yang benar, meskipun dalam situasi yang sulit. Menurut Lickona (1991), karakter yang kuat tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan pembelajaran, keteladanan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan karakter anti-korupsi harus dilakukan secara komprehensif, dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas.⁹

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian anak. Bandura (1977) dalam teori belajar sosialnya menekankan bahwa anak-anak belajar dari mengamati dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Jika orang tua

⁹ Yulita TS, "Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah, Perlukah," *Humaniora* 3, no. 2 (2006): 1–7.

menanamkan kejujuran dalam tindakan sehari-hari, seperti tidak berdusta, tidak memberikan contoh kecurangan kecil, dan selalu bertanggung jawab atas perbuatannya, maka anak-anak pun akan belajar bahwa kejujuran adalah prinsip hidup yang harus dijunjung tinggi. Sebaliknya, jika seorang anak melihat orang tuanya melakukan tindakan manipulatif atau mencari keuntungan dengan cara yang tidak benar, maka ia akan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang normal dan sah dilakukan. Oleh karena itu, keluarga harus menjadi tempat pertama di mana nilai-nilai anti-korupsi diajarkan dan dipraktikkan.

Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter anti-korupsi harus diintegrasikan dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Tilaar (2004) menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan individu tetapi juga untuk membentuk manusia yang bermoral dan bertanggung jawab.¹⁰ Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga harus bersifat aplikatif. Misalnya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis studi kasus untuk mengajak siswa menganalisis dampak negatif dari korupsi terhadap kehidupan masyarakat dan negara. Selain itu, kegiatan seperti diskusi kelompok, debat, dan proyek sosial yang melibatkan siswa dalam aktivitas nyata dapat membantu mereka memahami betapa pentingnya kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih dari sekadar teori, siswa perlu melihat bahwa prinsip-prinsip anti-korupsi juga diterapkan dalam sistem sekolah itu sendiri. Contohnya, dalam sistem penilaian akademik, sekolah harus memastikan bahwa ujian dilakukan dengan jujur dan tanpa kecurangan, sehingga siswa terbiasa dengan budaya integritas sejak dini.

Pendidikan karakter merupakan pilar penting dalam upaya membentuk generasi muda yang memiliki integritas tinggi, tanggung jawab moral, dan keberanian dalam menolak segala bentuk ketidakjujuran, termasuk tindakan korupsi. Implementasi pendidikan karakter yang menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai anti-korupsi tidak boleh terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas semata, melainkan harus menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang hidup dan diterapkan secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik. Di SD Negeri 173105 Tarutung, pendidikan anti-korupsi diterapkan melalui pendekatan yang holistik, yang menekankan bahwa pembentukan karakter bukanlah proses instan, melainkan hasil dari pembelajaran berkelanjutan, keteladanan dari pendidik, serta pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Sensius Amon Karlau, "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 122–38.

Lingkungan keluarga memegang peranan sangat strategis dalam mendukung upaya sekolah dalam menanamkan karakter anti-korupsi kepada anak-anak. Dalam konteks peserta didik di SD Negeri 173105 Tarutung, kolaborasi antara sekolah dan orang tua senantiasa diperkuat melalui komunikasi berkala, baik secara formal melalui rapat wali murid maupun secara informal melalui media komunikasi digital. Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya mengemukakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Apabila orang tua menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai kebenaran dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah diserap dan diterapkan oleh anak. Sebaliknya, apabila anak menyaksikan adanya ketidakkonsistenan moral di rumah, seperti ketidakjujuran kecil atau manipulasi untuk keuntungan pribadi, maka hal tersebut dapat menurunkan efektivitas pendidikan karakter yang diperoleh di sekolah.

Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter anti-korupsi di SD Negeri 173105 Tarutung dilaksanakan secara terstruktur melalui integrasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin ke dalam setiap mata pelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang menunjukkan integritas dalam ucapan dan tindakan. Tilaar (2004) menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai dan studi kasus sederhana yang disesuaikan dengan usia anak, siswa diajak untuk menganalisis akibat dari tindakan tidak jujur, serta menumbuhkan keberanian dalam mempertahankan nilai-nilai kebenaran, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan sosial. Contohnya, siswa diberi pemahaman mengenai pentingnya tidak mencontek dalam ujian, tidak mengambil barang milik teman, dan melaporkan kejadian yang tidak sesuai dengan aturan kepada guru.

Budaya sekolah yang mendukung penanaman karakter anti-korupsi menjadi kekuatan utama dalam proses pembentukan sikap siswa di SD Negeri 173105 Tarutung. Semua elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf tata usaha, turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai integritas dan tanggung jawab. Praktik-praktik sederhana namun bermakna seperti antri saat membeli makanan di kantin, menjaga kebersihan kelas secara bergilir, dan melaporkan barang hilang kepada guru telah menjadi bagian dari pembiasaan harian siswa. Untuk memperkuat motivasi internal siswa dalam berperilaku jujur,

SD Negeri 173105 Tarutung juga menerapkan sistem apresiasi bagi peserta didik yang menunjukkan sikap integritas dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Program "Siswa Teladan dalam Kejujuran" merupakan salah satu bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa yang secara konsisten menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian dalam bersikap benar.

Dalam upaya yang lebih mendalam, aspek psikologis juga diperhatikan dalam implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 173105 Tarutung. Festinger (1957) dalam teori disonansi kognitif menyatakan bahwa apabila seseorang mengalami ketidaksesuaian antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan, maka akan timbul ketidaknyamanan internal yang mendorongnya untuk menyesuaikan sikap atau perilaku. Oleh karena itu, para guru secara berkala mengajak siswa untuk merefleksikan tindakan mereka melalui kegiatan seperti jurnal reflektif harian, sesi bercerita, dan diskusi kelas. Proses ini membantu siswa menyadari konsekuensi dari tindakan tidak jujur dan membentuk kesadaran bahwa perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral dapat merugikan dirinya dan orang lain dalam jangka panjang.

Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, SD Negeri 173105 Tarutung juga mengintegrasikan ajaran Kitab Suci, khususnya Kitab 2 Timotius, dalam pendidikan karakter siswa. Dalam 2 Timotius 1:7 disebutkan bahwa Allah tidak memberikan roh ketakutan, melainkan roh kekuatan, kasih, dan ketertiban. Ayat ini menjadi landasan moral dan spiritual bagi siswa untuk memiliki keberanian dalam menegakkan kebenaran, bahkan ketika harus berhadapan dengan situasi yang tidak mendukung. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru menggunakan ayat-ayat Alkitab sebagai refleksi moral yang dikaitkan dengan situasi konkret di sekolah, seperti keberanian untuk tidak menyontek, berkata jujur kepada guru, dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Nilai-nilai ini tidak hanya mengakar dalam aspek religius, tetapi juga memperkuat motivasi internal siswa untuk hidup berdasarkan integritas.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter anti-korupsi di SD Negeri 173105 Tarutung telah dirancang dan dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan menggabungkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai, pengalaman langsung, keteladanan guru, penguatan dari lingkungan keluarga, serta integrasi ajaran Kitab Suci, sekolah ini telah berhasil menciptakan suasana pendidikan yang kondusif untuk pembentukan generasi muda yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas. Diharapkan bahwa dengan fondasi karakter yang kuat yang telah dibentuk sejak pendidikan

dasar, siswa akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen tinggi terhadap kebenaran dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan implementasi yang dilakukan di SD Negeri 173105 Tarutung, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter anti-korupsi yang berlandaskan nilai-nilai Kitab 2 Timotius berperan penting dalam membentuk peserta didik yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab. Proses penanaman dan penumbuhan karakter ini tidak hanya dilakukan melalui pendekatan teoritis di dalam kelas, melainkan melalui pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan sikap positif, pemberian teladan oleh guru, serta integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keberhasilan program ini juga ditentukan oleh kolaborasi aktif antara pihak sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan karakter. Nilai-nilai Alkitabiah, seperti keberanian moral (2 Timotius 1:7), ketekunan (2 Timotius 4:7), dan integritas dalam menyampaikan kebenaran (2 Timotius 2:15), menjadi fondasi penting dalam membimbing siswa agar mampu menolak segala bentuk penyimpangan moral, termasuk tindakan korupsi.

Implementasi pendidikan karakter anti-korupsi secara sistematis dan menyeluruh di SD Negeri 173105 Tarutung menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang kuat dapat dimulai sejak usia dini, dengan pendekatan yang menekankan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Melalui metode pembelajaran aktif, reflektif, serta penghargaan atas perilaku jujur, peserta didik tidak hanya memahami bahaya korupsi secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran emosional dan keberanian praktis untuk hidup dalam kejujuran. Dengan demikian, pendidikan anti-korupsi tidak hanya menciptakan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk generasi masa depan yang memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan integritas sebagai dasar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing.
- Osmer, Richard R. 2008. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans.

- Mulford, Bill. (2003). *Educational Leadership for Organisational Learning and Improved Student Outcomes*. Dordrecht: Springer.
- Peterson, Christopher, & Seligman, Martin E.P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Kejarpena. (2019). 10 Strategi Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Kelas. BLOG.KEJARCITA.ID
- STISIP Widuri. (2023). Pendidikan Holistik: Konsep dan Penerapannya. STISIPWIDURI.AC.ID
- Jurnal Tadris. (2019). Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter. EJOURNAL.IAINUTUBAN.AC.ID
- Jurnal Didaktika. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Kenakalan Remaja.
- Aiman, Rahmat. "Hukum Dan Korupsi." *Peradaban Journal of Law and Society* 3, no. 1 (2024): 16–30.
- Arief, Moh. Zainol. "Tindak Pidana Korupsi Penghambat Laju Ekonomi." *Jurnal Jendela Hukum* 2, no. 2 (2018): 23–27.
- Badjuri, Achmad. "Peranan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Sebagai Lembaga Anti Korupsi Di Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 18, no. 1 (2011): 84–96.
- Fitrah, Anggun et al. "Analisis Upaya Pemerintah Dalam Menekan Angka Korupsi Di Indonesia." *Jurnal Bela Negara UPN Veteran Jakarta Pusat Kajian Bela Negara UPN Veteran Jakarta* 1, no. 1 (2023): 2023.
- Fitriadi, Darul. "KEBIJAKAN REFORMULASI UNSUR BENCANA NON ALAM PROGRAM MAGISTER (S-2) ILMU HUKUM PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM RIAU," 2023.
- Intan. "Eksplorasi Permendagri No . 113 Tahun 2016 Tentang Pedoman" 2, no. 1 (2021): 357–65.
- Karlau, Sensius Amon. "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 122–38.
- Noor, Rico Setian. "Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sebagai Bagian Dari Upaya Pencegahan Dini Korupsi Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum* 6 (2016): 1–23.
- Saleh, Faisal et al. "Peran Pendidikan Islam Pada Keluarga Dan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Perilaku Anti Korupsi Di Desa Umbulmartani." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3, no. 2 (2021): 787–98.
- TS, Yulita. "Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah, Perlukah." *Humaniora* 3, no. 2 (2006): 1–7.